

STUDI PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SD INPRES 54 MAKBUSUN DISTRIK MAYAMUK KABUPATEN SORONG

Sumarjono¹ dan Mathias Gemnafle²

1, Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong

2, Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Cenderawasih

Corresponding Author email: sumarjono@yahoo.com

Abstrak

Telah dilakukan penelitian tentang supervisi klinis kepala sekolah di SD Inpres 54 Maksibun Kabupaten Sorong. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan: (1) tahapan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ditinjau dari persepsi guru (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru (3) dampak pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan terdiri dari Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian: (1) Persepsi guru sangat positif, karena setiap guru secara antusias selalu mengikuti setiap tahapan pelaksanaan supervisi klinis dengan baik, (2) Faktor pendukungnya antara lain: a) manajemen Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong, b) SDM guru-guru, c) komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru. Faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis yaitu, a) beberapa guru kurang siap disupervisi dengan berbagai alasan, b) guru kurang percaya diri, c) kesibukan supervisor baik oleh Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah, d) belum semua guru mendapat kesempatan dalam melakukan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan, seperti Diklat, Seminar, Workshop. (3) Dampaknya terhadap kinerja guru dapat meningkat bila Kepala Sekolah dapat menerapkan supervisi klinis secara berkala pada setiap proses pembelajaran.

Kata Kunci : Supervisi Klinis, Peningkatan Kinerja Guru, SD, Kabupaten Sorong

A. Pendahuluan

Pembinaan proses belajar-mengajar adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, dan menumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli dalam mengelola KBM untuk membelajarkan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan di SD.

Supervisi pendidikan di Sekolah Dasar lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru Sekolah

Dasar dalam rangka meningkatkan peningkatan proses belajar-mengajar. Supervisi ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah yang bertugas sebagai supervisor melalui pemberian bantuan yang bercorak pelayanan dan bimbingan profesional sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dalam proses belajar-mengajar dengan lebih baik.

Pada hakikatnya, supervisi pendidikan di sekolah dilakukan dalam rangka pembinaan terhadap para guru. Adapun sasaran pembinaannya, antara

lain (1) merencanakan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan strategi belajar aktif, (2) mengelola kegiatan belajar-mengajar yang menantang dan menarik, (3) menilai kemampuan anak belajar, (4) memberikan umpan balik yang bermakna, (5) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pengalaman, (6) membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama bagi anak yang lamban dan anak yang pandai, (7) mengelola kelas sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (8) menyusun dan mengelola kemajuan anak (*record keeping*) (Depdikbud, 1999/2000).

Menurut Mantja (1990), supervisi atau pembinaan profesional adalah bantuan atau layanan yang diberikan kepada guru agar ia belajar bagaimana mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan proses belajar-mengajar di kelas. Supervisor atau pembina, yaitu Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, atau semua pejabat yang terlibat dalam layanan supervisi adalah pihak yang selama ini dipandang berwewenang. Oleh karena itu dianggap paling bertanggung jawab dalam kegiatan supervisi.

Apabila diperhatikan kilas balik kajian historis supervisi pengajaran diperoleh gambaran sebagai berikut. Pada awalnya istilah yang dimunculkan adalah

supervisi pendidikan (Kurikulum 1975), pengajaran atau pembelajaran dilakukan untuk mengawasi kegiatan sekolah dengan tujuan; kegiatan pendidikan berjalan dengan baik. Namun, dalam praktiknya lebih banyak bersifat *kepengawasan* untuk merekam apakah guru bekerja dengan baik. Karena akibatnya sering kesalahan guru yang lebih banyak dikemukakan dan biasanya berakhir dengan pemecatan, maka supervisi dikonotasikan sebagai *snoopervision* (penembak ulung). Kemudian, pada Kurikulum 1984 dan 1994 digunakan istilah pembinaan profesional guru atau pembinaan guru untuk jenjang Sekolah Dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi pendidikan maupun pembinaan profesional merupakan nama layanan yang digunakan secara bergantian dalam praktik pendidikan pada sekolah-sekolah di Indonesia.

Supervisi kemudian lebih ditekankan kepada aspek keberhasilan proses belajar-mengajar, sehingga ada ahli yang membagi supervisi menjadi supervisi umum (*general supervision*) yaitu kegiatan supervisi yang menunjang kelancaran KBM (tetapi tidak bersifat administratif), seperti; gedung dan lingkungannya, lapangan olah raga, transportasi, kantin, dan sebagainya, dan supervisi khusus atau supervisi

instruksional (pengajaran/pembelajaran) untuk membedakannya dengan *instructional supervision*.

Berdasarkan konsepsi di atas, maka supervisi diartikan sebagai kegiatan supervisor (jabatan resmi) yang dilakukan untuk perbaikan kegiatan belajar-mengajar (KBM). Ada dua tujuan (tujuan ganda) yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu: perbaikan pembelajaran (guru-siswa) dan meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa supervisi (pembinaan profesional guru) dimaksud untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari, yaitu mengelola proses belajar-mengajar dengan segala aspek pendukungnya sehingga berjalan dengan baik, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar. Pada hakikatnya kegiatan pembinaan menyangkut kedua belah pihak, yaitu pihak yang dilayani atau pihak yang dibina dan pihak yang melayani atau yang membina. Bagi yang dibina maupun Pembina harus sama-sama memiliki kemampuan yang berkembang secara serasi sesuai dengan kedudukan dan peran masing-masing. Oleh sebab itu sasaran dalam pembinaan keprofesionalan ini diarahkan kepada kedua belah pihak, yaitu guru sebagai

pihak yang dibina dan Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah sebagai pihak yang membina.

Pola pembinaan harus diubah dari pola pembinaan yang kurang jelas dalam pengaturannya dan banyak didasari kebijaksanaan dengan ciri senioritas, subyektif, dan tidak sesuai dengan obyektif menjadi pola pembinaan yang dapat mendukung terciptanya budaya baru dengan ciri obyektif, keterbukaan, menghargai kinerja nyata, dan berorientasi pada hasil. Selain meningkatkan kualitas kompetensi yang diperlukan, juga meningkatkan pembinaan yang mengarah kepada perubahan kualitas mental guru.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh supervisor bersama-sama dengan guru adalah melaksanakan eksperimentasi mengenai cara, prosedur-prosedur dan metode-metode baru dalam mengajar, dan melihat keefektifan pembelajaran, yang dilandasi oleh suatu asumsi, bahwa suatu pembelajaran akan meningkat efisiensinya, jika: 1) supervisor mau membimbing guru menerjemahkan tujuan sekolah dengan rumusan yang dapat dipahami oleh guru, 2) supervisor mau membantu guru menyesuaikan kurikulum dengan individualitas siswa dan lingkungan masyarakat siswa, 3) supervisor mau membantu guru menganalisis

pembelajaran, 4) supervisor mau menilai kualitas pembelajaran guru, 5) supervisor mau mengukur efisiensi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Inpres 54 Makbusun Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong ditinjau dari persepsi guru.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Inpres 54 Makbusun Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kerja guru di SD Inpres 54 Makbusun Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan: 1) Deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data

yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dimana metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci. Sugiyono (2005) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. 2) Lokasi penelitian SD Inpres 54 Makbusun, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat. 3) Sumber data dalam penelitian ini adalah Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru. 4) Prosedur pengumpulan data dengan, a) wawancara mendalam digunakan peneliti untuk mengungkapkan berbagai hal yang diketahui oleh informan dalam kaitannya dengan pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, b) observasi partisipan,

peneliti gunakan untuk membina hubungan baik dengan informan, sehingga peneliti betul-betul menyelami kehidupan obyek pengamatan dan bahkan tidak jarang peneliti kemudian mengambil bagian didalamnya, c) dokumentasi, penggunaan teknik ini berkaitan dengan pelacakan data tentang kejadian atau peristiwa yang sudah berlangsung lama. Dokumen yang diperlukan adalah program supervisi kunjungan kelas, jadwal supervisi kunjungan kelas, instrumen wawancara pra observasi, instrumen supervisi klinis Kepala Sekolah, dokumen RPP, buku pengendali supervisi kunjungan kelas, buku catatan pembinaan guru. 5) Analisis data yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1982 : 21/22), Sunarto (2001 : 53), Nasution (1996 : 129), bahwa analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. 6) Pengecekan keabsahan data dilaksanakan dengan, a) memperpanjang masa pengamatan, dua kali dalam seminggu. Perpanjangan tersebut dilakukan untuk observasi dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru; b) triangulasi yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moloeng

(2007), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. c) pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahapan pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Inpres 54 Makbusun Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong ditinjau dari persepsi guru, yaitu dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap: 1) tahap pertemuan awal (*pre conference*), yang meliputi kegiatan pembahasan guna memantapkan hubungan supervisor dengan guru serta merencanakan kegiatan bersama; (2) tahap observasi mengajar, yaitu mengamati langsung perilaku dan gejala munculnya masalah selama di kelas; dan (3) tahap pertemuan balikan, yang merupakan diskusi umpan balik

antara supervisor dengan guru kelas, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Sedangkan persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah mendapat tanggapan yang positif dan merespons dengan baik. Supervisi klinis yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah membantu guru untuk mengetahui dan menyadari kekurangan dan kelebihan kinerjanya.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Inpres 54 Makbusun Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong, yaitu:
 - a) **faktor yang mendukung** pelaksanaan supervisi klinis antara lain adalah: (1) faktor dukungan dari manajemen Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong, (2) faktor dukungan SDM guru-guru yang menaruh perhatian secara serius terhadap pentingnya supervisi klinis di sekolah, (3) faktor komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru-Guru. b) **faktor yang menghambat** pelaksanaan supervisi

klinis antara lain, (1) beberapa guru kadangkala kurang siap disupervisi dengan berbagai alasan, (2) guru kurang percaya diri ketika mengajar, (3) kesibukan supervisor baik oleh Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah, (4) belum semua guru mendapat kesempatan dalam melakukan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan, seperti Diklat, Seminar, Workshop.

3. Dampak pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Inpres 54 Makbusun Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong, adalah tumbuhnya semangat instropeksi diri dari Kepala Sekolah untuk mendorong para guru menjadi lebih termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran secara rutin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, demi kemajuan peserta didiknya, dan mengupayakan adanya media pembelajaran sebagai perlengkapan standar pelayanan minimal. Sedangkan terhadap para guru, menjadi lebih berani mengutarakan kekurangannya dalam proses pembelajaran untuk didiskusikan dengan rekan kerjanya dalam mengembangkan inovasi pembelajaran di sekolah. Guru dapat tahu dan sadar terhadap tugas yang

diembannya dengan selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalismenya.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Inpres 54 Makbusun ditinjau dari persepsi guru sangat positif, karena setiap guru secara antusias selalu mengikuti setiap tahapan pelaksanaan supervisi klinis dengan baik, yaitu: 1) tahap pertemuan awal (*pre conference*), yang meliputi kegiatan pembahasan guna memantapkan hubungan supervisor dengan guru serta merencanakan kegiatan bersama; 2) tahap observasi mengajar, yaitu mengamati langsung perilaku dan gejala munculnya masalah selama di kelas; dan 3) tahap pertemuan balikan, yang merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dengan guru kelas, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Sedangkan persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah

mendapat tanggapan yang positif dan merespons dengan baik.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Inpres 54 Makbusun antara lain: 1) faktor dukungan dari manajemen Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong, 2) faktor dukungan SDM guru-guru yang menaruh perhatian secara serius terhadap pentingnya supervisi klinis di sekolah, 3) faktor komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru-Guru. Selain faktor pendukung diatas juga terdapat faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan supervisi klinis yaitu, 1) beberapa guru kadangkala kurang siap disupervisi dengan berbagai alasan, 2) guru kurang percaya diri ketika mengajar, 3) kesibukan supervisor baik oleh Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah, 4) belum semua guru mendapat kesempatan dalam melakukan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan, seperti Diklat, Seminar, Workshop. Oleh karena itu supervisi klinis Kepala Sekolah sangat berpengaruh sebagai upaya meningkatkan kinerja guru terhadap pembelajaran.

3. Dampak pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Inpres 54 Makbusun cukup berdampak terhadap peningkatan kinerja guru untuk menjadi guru yang profesional. Karena melalui pelaksanaan supervisi klinis guru-guru sangat terbantu bahkan merasakan manfaatnya dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, maupun mengembangkan model pembelajaran, dan memotivasi dirinya untuk berkembang secara lebih baik, dan menumbuhkan semangat introspeksi diri dari Kepala Sekolah untuk mendorong para guru dalam melaksanakan pembelajaran secara rutin di kelas.

F. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah.

Fungsi Kepala Sekolah ada tiga yaitu, (1) Kepala Sekolah sebagai Administrator, (2) Kepala Sekolah sebagai Manajer, dan (3) Kepala Sekolah sebagai supervisor. Mengingat fungsi Kepala Sekolah sebagai supervisor, maka dalam proses pembelajaran ini diharapkan Kepala Sekolah melakukan supervisi

klinis secara berkala sebagai alternatif dalam rangka peningkatan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran.

2. Guru.

Setiap proses pembelajaran selalu ada kekurangan. Kekurangan dalam setiap proses pembelajaran merupakan bentuk kebiasaan. Hal ini merupakan penghambat kemajuan di bidang pendidikan. Untuk itu melalui penelitian ini diharapkan para guru dapat menjalankan kewajibannya sebagai agen pembelajaran yang profesional sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud, manakala guru secara sadar mengetahui kekurangan dalam proses pembelajarannya.

3. Pengawas Sekolah

Melalui kegiatan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) kepelatihan supervisi klinis hendaknya ditingkatkan, sehingga fungsi kepala sekolah sebagai supervisor secara profesional dapat meningkat.

4. Dinas Pendidikan Kabupaten

Pelaksanaan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) ditingkat Kabupaten hendaknya difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong, sehingga Kepala Sekolah lebih antusias mendalami kegiatan

supervisi klinis, untuk meningkatkan proses pembelajaran bagi guru.

G. Daftar Pustaka

- Agut, S. dan Grau, R., 2002, *Managerial Competency Need and Training, Requests: The Case of the Spanish Tourist Industry*, Human Resource Development Quarterly, Vol 13, no 1.31-51.
- Bambang Soepeno, 2002, *Statistik Terapan dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dessler, Gary., 2000, *Manajemen Personalia*, Terjemahan, Jakarta, Erlangga.
- Fathurrohman Pupuh, Suryana AA. W, 2011, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handoko, T. Hani., 2000, *Manajemen Personalia dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPF.
- Harris, B.M. 1985. *Supervisory Behavior in Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hartoyo. (2006). *Supervisi Pendidikan Mewujudkan Sekolah Efektif dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah*. Semarang: Pelita Insani.
- Imron Ali, 2011, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B. A. Michael Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru)*.
- Mas'ud, Moh., 1994, *Manajemen Personalia*, Jakarta: Erlangga.
- Mantja. W, 2008, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Malang: Elang Mas.
- Mataputun Y, 2010, *Model Pendampingan Dalam Supervisi Kelas*, Jayapura: FKIP UNCEN.
- Nurtain, 1989, *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: Depdikbud.
- Riduwan, Pengarah Alma Buchari, 2008, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Robert L. Mathis & John H. Jackson, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Jilid 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sahertian, Piet, dkk, 2000, *Konsep Dasar dan Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedarmayanti. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Simamora, Henry. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian

- Penerbitan STIE YKPN.
- Siregar Syofian, 2011, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, Wahid. 2004, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: PT. ANDI.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 *Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 *Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Pidarta, Made 1999, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, N, 2004, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, MU. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remajarorda Karya